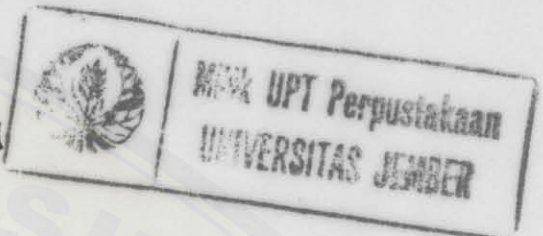


FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN JAMBANGAN
KOTAMADYA SURABAYA

SKRIPSI



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :

Dwi Bima Duiyanto

NIM : 980810101067

Asal:	Hadiah	Klass
Terima :	10 JUL 2002	381/8
No. Induk	1160	puj
KLASIR / PENYALAH :		f

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002

JUDUL SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG
KAKI LIMA DI KECAMATAN JAMBANGAN KOTAMADYA SURABAYA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : DWI BIMA PUJAYANTO

NIM : 980810101067

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal :

14 Juni 2002

dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Panitia Penguji

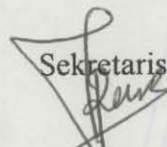
Ketua,



Drs. P. Edi Suswandi, MP
NIP : 131 472 792

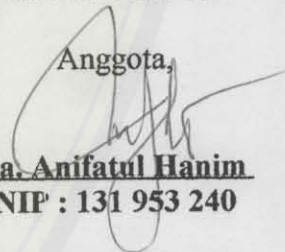


Sekretaris,



Drs. Zamuri, Msi
NIP : 131 832 336

Anggota,



Dra. Anifatul Hanim
NIP : 131 953 240

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

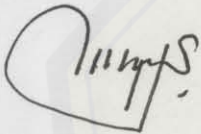


Drs. H. Liakip, SU
NIP : 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang
Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya
Nama : Dwi Bima Pujayanto
NIM : 980810101067
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

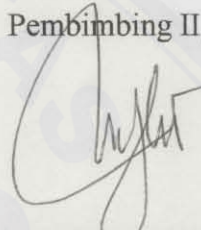
Pembimbing I,



Dra. Nanik Istiyani, Msi

NIP : 131 658 376

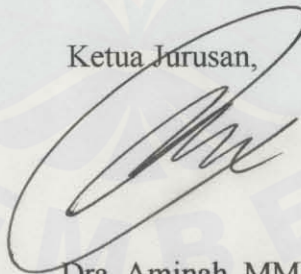
Pembimbing II,



Dra. Anifatul Hanim

NIP : 131 953 240

Ketua Jurusan,



Dra. Aminah, MM

NIP : 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Juni 2002

MOTTO

*Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah ;
Dengan seni kehidupan menjadi indah ;
Dengan agama hidup menjadi
terarah dan bermakna.*

(H.A Mukti Ali)

*“ Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu,
dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat,
kecuali bagi orang-orang yang khusyu` ”*

(Q.S. Al – Baqarah : 45)

*“ Allah akan maninggikan orang-orang yang beriman diantara
kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat “*

(QS. AL – Mujaadalah, 11)

*“ Benamkanlah sebuah kebebasan karena kebebasan adalah
pilar warna kreativitas sebuah kehidupan “*

(Khahlil Gibran)

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada :

- ❖ Yang tercinta Ayahanda dan Ibunda (Soepardji dan Sri Murni Poedji Astuti) yang telah mendo'akanku serta mengasihiku dengan tulus ikhlas sehingga aku dapat menyelesaikan kuliahku*
- ❖ Almamaterku, yang telah memberiku ilmu pengetahuan.*
- ❖ Kakakku yang tercinta Mbak Emi yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi hingga tercapai segala keinginnanku*
- ❖ Kakak Angkatku Mohammad Adenan yang selalu siap sedia membantuku*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal usaha, curahan jam kerja dan masa kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima dengan jenis usaha makanan. Kalau berpengaruh, seberapa besar pengaruhnya terhadap pendapatan. Tempat penelitian ini adalah di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya. Tempat penelitian ini dipilih karena di Kecamatan Jambangan mempunyai jumlah pedagang kaki lima relatif lebih banyak dibandingkan daerah lain di Surabaya, selain itu Kecamatan Jambangan memiliki daerah yang strategis bagi pedagang makanan kaki lima yaitu di lokasi lapangan Karah Agung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April.

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif dengan obyek penelitian pedagang makanan. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data faktual. Pengambilan data untuk sampel terhadap pedagang makanan dilakukan dengan metode wawancara dan jumlah responden sebanyak 45 pedagang makanan.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa modal usaha, curahan jam kerja dan masa kerja signifikan terhadap pendapatan pedagang makanan baik secara parsial maupun bersama-sama. Pengaruh yang signifikan ini didukung oleh nilai koefisien korelasi modal usaha sebesar 0,997, artinya modal usaha mempunyai hubungan positif dan sangat kuat dengan pendapatan. Koefisien korelasi curahan jam kerja sebesar 0,598, artinya curahan jam kerja mempunyai hubungan positif dan kuat dengan pendapatan. Koefisien korelasi masa kerja sebesar 0,621, artinya masa kerja mempunyai hubungan positif dan kuat dengan pendapatan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa modal usaha, curahan jam kerja dan masa kerja memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan pedagang makanan. Hubungan antara modal usaha dan pendapatan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,908 yang berarti bahwa pada saat curahan jam kerja dan masa kerja sama dengan nol, maka kenaikan modal sebesar Rp. 10,00 per bulan akan menaikkan pendapatan sebesar Rp. 9,08 per bulan. Hubungan antara curahan jam kerja dan pendapatan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,09091 yang artinya pada saat jumlah modal usaha dan masa kerja sama dengan nol, maka kenaikan curahan jam kerja sebesar 10 jam per bulan akan menaikkan pendapatan sebesar Rp. 0,91 per bulan. Hubungan antara masa kerja dan pendapatan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,03886 yang artinya pada saat jumlah modal usaha dan curahan jam kerja sama dengan nol, maka kenaikan masa kerja selama sepuluh bulan akan menaikkan pendapatan sebesar Rp.0,38 per bulan. Modal usaha curahan jam kerja dan masa kerja mampu menjelaskan variasi variabel sebesar 99,6%, karena koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,996. Sisanya yang sebesar 0,4% disebabkan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya serta ucapan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul : “ FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN JAMBANGAN KOTAMADYA SURABAYA “, untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Ibu Dra. Nanik Istiyani, M.Si, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Anifatul Hanim, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ;
2. Bapak Drs. Liakip, SU selaku dekan beserta staf edukatif dan staf administratif Fakultas Ekonomi Universitas Jember ;
3. Kepala Dinas Perekonomian Kotamadya Surabaya beserta staffnya yang telah memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan ;
4. Para pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan sebagai responden yang telah memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan ;
5. Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan, bantuan materi dan spirituil serta kasih sayang tulus yang sangat berarti bagi penulis ;
6. Kakakku mbak Emi yang telah memberikan dukungan, semangat dan kasih sayang sehingga terselesainya skripsi ini ;
7. Sahabat-sahabatku di Jawa IV / 4 (Sufi, Chimoet, Karim, Afif, Hafid, Budi, Fefen, Anton, Yoyok, Faisal, Robi, Doni, Meilian), sahabatku di SP-GL '98 (Atik, Nuning, Deni, Pipit, Endang, Asfia) dan teman-teman yang tidak bisa

disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan moril maupun spirituil penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini ;

8. Keluarga Drs. Soewito yang telah memberikan bimbingan, perhatian dan tempat yang nyaman selama di Jember ;
9. Semua pihak yang telah membantu sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik serta semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini mendapat balasan dari Allah SWT.

Jember, Juni 2002

Penulis



DAFTAR ISI

Isi	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Pendapatan	7
2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.....	8
2.4 Pengaruh Modal terhadap Pendapatan.....	10
2.5 Pengaruh Curahan Jam Kerja terhadap Pendapatan	11
2.6 Pengaruh Masa Kerja terhadap Pendapatan.....	12
2.7 Sektor Informal	13
2.8 Hipotesis.....	17

BAB III : METODE PENELITIAN	18
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.2 Metode Pengambilan Sampel	18
3.3 Metode Pengambilan Data.....	19
3.4 Metode Analisis Data.....	19
3.5 Asumsi	24
3.6 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	24
BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	26
4.2 Gambaran Umum Pedagang Makanan Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	29
4.3 Analisis Data Hasil Penelitian	34
4.4 Pembahasan.....	40
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perbedaan Karakteristik Sektor Informal dan sektor formal di Indonesia	17
Tabel 2 : Distribusi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	29
Tabel 3 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Umur di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	30
Tabel 4 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	30
Tabel 5 : Jumlah Variasi Makanan dan Minuman Pedagang Makanan Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	31
Tabel 6 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Pendapatan di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	32
Tabel 7 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Modal Usaha di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	33
Tabel 8 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Curahan Jam Kerja di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	33
Tabel 9 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Masa Kerja di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	34
Tabel 10 : Hasil Regresi Antara 3 Variabel Bebas dengan Menjadikan Salah Satunya Sebagai Variabel Terikat	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kurva Penawaran Tenaga Kerja Individual 12



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Hal
1.	Data Primer Pendapatan, Modal Usaha, Curahan Jam Kerja dan Masa Kerja Pedagang Makanan Kaki lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	48
2.	Hasil Logaritma Pendapatan, Modal Usaha, Curahan Jam Kerja, dan Masa Kerja Tahun 2002	49
3.	Analisa Regresi Berganda Pengaruh, Modal Usaha, Curahan Jam Kerja dan Masa Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya	50
4.	Multikolinearitas dengan Variabel Terikat Modal Usaha	53
5.	Uji Multikolinearitas dengan Variabel Terikat Curahan Jam Kerja	54
6.	Uji Multikolinearitas dengan Variabel Terikat Masa Kerja	55
7.	Uji Heterokedastisitas	56
8.	Permohonan Ijin Usaha Pedagang Kaki Lima	57
9.	Surat Ijin Usaha Pedagang Kaki Lima	58
10.	Tanda Pengenal Pedagang Kaki Lima	59
11.	Surat Pernyataan	60



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama kebijakan setiap negara yang sedang membangun diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan tersebut, setiap negara yang sedang membangun menghadapi masalah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan. Ketiga masalah tersebut saling terkait dan tidak dapat dipecahkan secara terpisah. Ketiga masalah itu timbul karena ada perbedaan di antara setiap anggota masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Yaitu, antara yang telah siap dengan yang belum siap, antara yang memiliki dengan yang tidak memiliki faktor produksi, antara yang memproduksi tinggi dengan yang rendah dan antara anggota masyarakat di suatu daerah dengan daerah lain. Ketidakmerataan inilah yang menjadi masalah dalam pembangunan (Sumodiningrat, 1998 : 139).

Garis – garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa Pemerintah sebagai penyelenggara negara berusaha memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas – luasnya. Bantuan fasilitas dari negara diberikan secara selektif terutama dalam bentuk perlindungan dari persaingan yang tidak sehat, pendidikan dan pelatihan, informasi bisnis dan teknologi, permodalan, dan lokasi berusaha. Pemerintah juga berusaha mempercepat penyelamatan dan pemulihan ekonomi guna membangkitkan sektor riil terutama bagi pengusaha kecil, menengah, dan koperasi melalui upaya pengendalian laju inflasi, stabilisasi kurs rupiah pada tingkat yang realistis, dan suku bunga yang wajar serta didukung oleh tersedianya likuiditas sesuai kebutuhan (Sinar Garfika, 1999 : 18).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi secara makro. Pertama, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan

dan kebutuhan tersebut. Kedua, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic equality*) dan stabilitas ekonomi (*economic stability*) melalui redistribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Ketiga, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran (Soeratno, 2000 : 5).

Sektor informal secara umum atau khususnya pedagang kaki lima dianggap banyak menimbulkan masalah di daerah perkotaan, karena sektor ini terutama yang beroperasi di daerah-daerah strategis kota yang dapat mengurangi keindahan kota dan diduga sebagai penyebab kemacetan lalu lintas, kecuali mereka yang beroperasi di tempat yang legal dan pada tempat yang memang diperuntukkan bagi kegiatan perdagangan tidak akan menimbulkan masalah. Terlepas dari masalah tersebut, sebenarnya sektor informal mempunyai andil yang cukup berarti dalam memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat berpenghasilan rendah di kota. Disamping itu sektor informal mempunyai kemampuan yang cukup tangguh dalam memberikan peluang kesempatan kerja bagi kaum pengangguran.

Menurut Sethurrahman (1981 : 28), kelangsungan aktifitas para pekerja di sektor informal, khususnya di daerah perkotaan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kehidupannya. Seperti telah diketahui mereka yang bekerja di sektor informal umumnya merupakan angkatan kerja yang terpaksa melakukannya sebagai akibat ketidakmampuan untuk memasuki sektor formal yang menuntut kualifikasi pendidikan serta ketrampilan tertentu. Pada kenyataan jumlah mereka yang berada di sektor informal menunjukkan jumlah yang semakin besar. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa sektor informal ini menjadi dewa penyelamat bagi angkatan kerja yang merasa tersingkir dari sektor formal atau karena masuknya teknologi modern di setiap lapangan kerja yang tersedia.

Sektor informal memiliki ciri – ciri sebagai berikut : a) kegiatan usaha umumnya sederhana, b) skala usaha relatif kecil, c) tidak mempunyai ijin usaha, d) lebih mudah untuk bekerja / masuk di sektor informal, e) tingkat penghasilan umumnya rendah, f) keterkaitan dengan usaha - usaha lain relatif kecil, g) usaha ini bentuknya beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling dan lain-lain (Simanjuntak, 1998 : 115). Dengan ciri – ciri tersebut, sebenarnya sektor informal mempunyai peranan yang cukup berarti dalam memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah di kota. Selain itu sektor informal mempunyai kemampuan yang cukup tangguh dalam memberikan peluang kesempatan kerja bagi kaum penganggur.

Masalah lapangan kerja tidak dapat disangkal lagi merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan. Lapangan kerja ini berfungsi sebagai wahana untuk menempatkan manusia dalam posisi sentral dalam pembangunan. Lapangan kerja merupakan sumber pendapatan bagi angkatan kerja yang berkerja. Besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh dari lapangan kerja menentukan kemakmuran sebuah keluarga. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah lapangan kerja yaitu dengan menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, misalnya dengan berdagang secara tidak menetap atau disebut dengan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima ini sering menghadapi berbagai kendala yaitu kekurangan modal. Kekurangan modal dikarenakan pedagang kaki lima umumnya sulit mendapatkan fasilitas dari pemerintah misalnya dalam hal kredit perbankan (Hasibuan, 1996 : 99).

Dalam mendapatkan modal, sebagian pedagang kaki lima mengumpulkan sendiri secara sedikit demi sedikit dengan cara menjadi pekerja disektor yang akan mereka tekuni. Setelah mereka mendapatkan pengalaman dan modal yang cukup barulah mereka mendirikan usaha seperti yang telah direncanakan. Hal ini wajar karena selama ini masyarakat lapisan bawah sulit mendapatkan kredit (modal). Salah satu sebabnya adalah, karena masyarakat lapisan bawah umumnya dipandang tidak memiliki kualifikasi perbankan atau tidak *bankable*. Sementara, orientasi

lembaga keuangan modern seperti bank, dengan ketat mengutamakan syarat bankable tersebut. Inilah yang menyebabkan jarak antara lembaga keuangan (yang memberikan kredit) dengan masyarakat lapisan bawah (yang memerlukan kredit), semakin jauh. Sehingga masyarakat papan bawah belum terjangkau oleh pelayanan kredit dari lembaga keuangan formal ini.

Seseorang dapat dianggap kerja penuh (*full employed*) apabila dia bekerja 35 – 40 jam perminggu (Partadiredja, 1994 : 230). Ini adalah ukuran kerja untuk pegawai negeri sedang untuk para pedagang kaki lima seringkali bekerja lebih dari 40 jam per minggu dan seringkali tidak mengenal hari libur seperti hari minggu dan hari besar lainnya. Jadi mereka bekerja lebih dari penuh tetapi pendapatan tetap kecil. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang tajam dalam penghasilan rata – rata antara mereka yang tidak mempunyai jumlah jam kerja normal (35 – 40) dan mereka yang mempunyai jam kerja panjang (40 jam keatas) (Simanjuntak, 1998 : 15).

1.2 Perumusan Masalah

Pedagang makanan kaki lima merupakan salah satu dari sekian banyak sektor informal yang mempunyai kemampuan yang cukup tangguh dalam memberikan peluang kesempatan kerja bagi kaum pengangguran. Sektor ini juga memiliki banyak kendala, diantaranya yaitu masalah permodalan, lokasi usaha, jumlah jam kerja yang kurang dan minimnya kemampuan untuk melakukan inovasi dan trobosan baru agar usaha yang mereka tekuni dapat tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang besar dan kuat sehingga tidak lagi menjadi pedagang makanan kaki lima. Maka dari itu sangat menarik untuk diadakan suatu penelitian dengan permasalahan seberapa besar modal usaha, curahan jam kerja, dan masa kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima khususnya pedagang makanan di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di peroleh dari penelitian ini adalah untuk :

1. mengetahui besarnya pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya ;
2. mengetahui besarnya pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya ;
3. mengetahui besarnya pengaruh masa kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan baru mengenai pembinaan dan pengembangan pedagang kaki lima khususnya pedagang makanan ;
2. sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dengan permasalahan yang sejenis.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Puspita (2001) juga melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Modal dan Jumlah Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di lingkungan KUKMI Kecamatan Kebomas kabupaten DATI II Gresik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara modal terhadap besarnya pendapatan, yaitu sebesar $r_{12,3} = 0,985$. Hasil perhitungan korelasi parsial antara jumlah jam kerja terhadap pendapatan sebesar $r_{13,2} = 0,706$. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah jam kerja terhadap pendapatan adalah positif atau searah. Modal dan jumlah jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pendapatan pedagang makanan di lingkungan KUKMI Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik sebesar $R^2 = 0,985$.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama – sama meneliti tentang pedagang makanan kaki lima dari sisi ekonomi dan sumber daya manusia. Selain itu, dalam penelitian ini akan membuktikan ada tidaknya pengaruh modal usaha dan curahan jam kerja, di mana kedua variabel tersebut juga ingin dibuktikan dalam penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada daerah penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Kebomas Kabupaten DATI II Gresik, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jambangan Kotamadya DATI II Surabaya. Perbedaan yang kedua yaitu pada jumlah variabel *independent*. Dalam penelitian ini memasukkan variabel masa kerja, dimana dalam penelitian sebelumnya tidak diteliti. Perbedaan yang ketiga yaitu pada jumlah sampel. Penelitian sebelumnya hanya 22 sampel, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 45 sampel sehingga diharapkan lebih banyak sampel yang terwakili dari keseluruhan populasi.

2.2 Pendapatan

Untuk menciptakan pemerataan pembangunan serta hasil-hasilnya telah banyak diupayakan pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan, misalnya pengalokasian kredit minimal 20% dari total kredit bank untuk disalurkan pada pengusaha kecil. Alokasi kredit sebesar 20% ini termuat dalam kebijaksanaan pemerintah. Dengan adanya alokasi kredit 20% untuk pengusaha ekonomi lemah ini diharapkan akan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Alokasi kredit ini juga dimaksudkan dalam penyebaran kredit untuk menciptakan kesempatanm berusaha, jadi jangan hanya kelompok tertentu yang menikmati fasilitas kredit dari bank yang ada (swasta dan pemerintah). Dengan adanya kebijakan ini maka ketimpangan pendapatan akan dapat dikurangi, bila program pemerataan pemberian kredit ini dilaksanakan secara baik. Sehingga tidak terjadi penumpukan kepemilikan terhadap aset nasional pada kelompok tertentu (konglomerat) yang akan dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa (Nasution, 1997 : 58).

Pendapatan (*revenue*) adalah penerimaan produsen atau penjual dari hasil penjualan outputnya dengan tingkat harga tertentu. Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik yang berupa uang maupun barang yang diterima dan biasanya sebagai balas jasa dari apa yang telah mereka lakukan.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep penghasilan antara jumlah output yang dijual dengan tingkat harga tertentu. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Rosyidi, 1993 : 237) :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana : TR (Total Revenue) : total pendapatan dari hasil pendapatan pada tingkat harga tertentu

P (Price) : harga makanan

Q (Quantity) : jumlah makanan atau porsi

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

2.3.1 Modal

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal untuk kegiatan operasional sehari – hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian barang – barang dan jasa, membayar upah buruh dan sebagainya dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan barang dan jasa tersebut. Uang masuk yang berasal dari penjualan barang dan jasa itu akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya.

Modal, bagaimanapun juga merupakan titik tolak bagi suatu usaha baik di sektor formal maupun informal. masalah permodalan merupakan suatu faktor dalam produksi karena pada umumnya ketidaklancaran aktivitas produksi lebih banyak disebabkan oleh kurang tersedianya modal dalam jumlah yang mencukupi.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1999 : 91) yang disebut kapital adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang – barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang.

Di antara bermacam aset produksi yang paling mendasar adalah dalam hal ketersediaan dana. Tersedianya injeksi dana yang memadai dapat menciptakan pembentukan modal bagi usaha rakyat. Sehingga dapat meningkatkan produksi, pendapatan; dan menciptakan tabungan yang dapat digunakan untuk pemupukan modal secara berkesinambungan.

Secara teoritis, modal usaha yang diperlukan setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan produksi harus berasal dari kemampuan sendiri. Modal tersebut harus dihimpun dari tabungan yang diperoleh dari surplus pendapatan , setelah dikurangi untuk konsumsi jangka pendek, yaitu untuk konsumsi sehari-hari. Tabungan yang dikumpulkan kemudian ditingkatkan menjadi investasi dan di gunakan sebagai

pembentukan modal. Dengan modal inilah kemudian produksi (kegiatan ekonomi) semakin meningkat, pendapatan meningkat, surplus meningkat, tabungan meningkat, investasi meningkat dan seterusnya. Sehingga modal adalah harus muncul dari kemampuan sendiri dari tabungan (yang kadangkala harus dipaksakan) untuk senantiasa dipupuk dan dikembangkan (Sumodiningrat, 1998 : 99).

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada sektor informal, diketahui bahwa modal dan tingkat pemupukan modal pada sektor informal sangat rendah (Simanjuntak, 1998 : 117). Kecilnya modal dan tingkat pemupukan modal yang rendah ini membawa akibat kecilnya usaha mereka, sehingga mengakibatkan tingkat pendapatan mereka tetap kecil.

2.3.2 Curahan Jam Kerja

Tingkat pencurahan jam kerja adalah prosentase banyaknya jam kerja yang di curahkan terhadap jumlah kerja yang tersedia (Mubyarto, 1990 : 36). Jam kerja dan pendapatan merupakan variabel yang sulit untuk dipisahkan. Pendapatan atau upah diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui pencurahan jam kerja untuk bekerja yang menghasilkan barang dan jasa.

Tingkat upah pada sektor informal, umumnya dipengaruhi oleh curahan jam kerja, karena tingkat upah yang diperlukan dalam sektor informal bukan tingkat upah target melainkan sangat ditentukan oleh unit barang dan jasa yang dihasilkan, sedangkan unit barang yang dihasilkan terkait erat dengan curahan jam kerja yang digunakan, sehingga pada sektor informal curahan jam kerja dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan.

Penelitian ini di dasarkan pada tenaga kerja semua golongan umur, tetapi persoalan jam kerja perhari dipengaruhi oleh unsur subyektivitas.

2.3.3 Masa Kerja

Masa kerja adalah lamanya bekerja yang dilakukan di dalam pekerjaan, dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan pekerjaan baik secara horisontal

maupun vertikal. Peningkatan secara horisontal memperluas aspek-aspek atau jenis pekerjaan yang diketahui. Peningkatan secara vertikal berarti memperdalam mengenai suatu bidang tertentu. Bila latihan-latihan seperti itu betul-betul dikaitkan dengan penggunaannya dalam pekerjaan sehari-hari maka dapat disimpulkan bahwa tingkat produktivitas seseorang juga berbanding lurus dengan jumlah dan lamanya latihan yang diperoleh (Simanjuntak, 1998 : 74).

Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dan dengan demikian juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal yang baru. Karenanya pengalaman kerja dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan serta keterampilan seseorang. Makin lama dan makin intensif pengalaman kerja, akan makin besarlah peningkatan tersebut. Inilah yang memungkinkan orang bisa menghasilkan barang dan jasa yang makin lama makin banyak, beragam dan bermutu (Suroto, 1992 : 7).

2.4 Pengaruh Modal terhadap Pendapatan

Salah satu hambatan bagi pengembangan di sektor informal adalah langkanya modal yang dimiliki produsen di sektor ini. Langkanya modal ini disebabkan oleh tidak adanya campur tangan pemerintah di sektor informal, membuat pembentukan modal banyak didukung oleh swasembada lembaga - lembaga keuangan tidak resmi atau bank gelap yang menyediakan pinjaman serta prosedur sederhana dan jaminan yang tidak begitu besar.

Pemupukan modal di sektor informal pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor kewiraswastaan dan sikap pedagang itu sendiri dalam berdagang. Faktor kewiraswastaan mempengaruhi perputaran modal melalui bekerjanya modal yang ada ditangan produsen. Apabila tingkat kewiraswastaan pedagang itu rendah maka penambahan modal itu juga rendah. Dalam sektor informal biasanya kondisi demikian berlangsung terus menerus, sehingga tidak mengherankan pedagang di sektor ini disebut sebagai pedagang golongan ekonomi rendah. Sikap dari pedagang dari sektor informal yang mengalokasikan sebagian besar dari pendapatannya untuk

pengeluaran konsumtif juga dapat mempengaruhi rendahnya pemupukan modal.

Kegoncangan yang terjadi pada investasi akan menimbulkan dampak rentetan atau susulan yang lebih hebat pada pendapatan nasional. Dengan *multiplier effect* (angka pengganda), penurunan investasi akan memberikan dampak penurunan yang lebih besar (parah) terhadap pendapatan nasional. Penurunan investasi akan menyebabkan tingkat pendapatan nasional menurun dibawah kapasitas. Peranan investasi terhadap kapasitas produksi memang sangat besar, karena investasi merupakan penggerak perekonomian, baik untuk penambahan faktor produksi maupun berupa peningkatan kualitas faktor produksi. Investasi ini nantinya akan memperbesar pengeluaran masyarakat (permintaan efektif) melalui peningkatan pendapatan masyarakat dengan bekerja *multiplier effect*. Faktor produksi akan mengalami penyusutan, sehingga akan mengurangi produktifitas dari faktor-faktor produksi tersebut. Supaya tidak terjadi penurunan produktifitas (kapasitas) nasional harus diimbangi dengan investasi baru yang lebih besar dari penyusutan faktor-faktor produksi akhirnya perekonomian masyarakat (nasional) akan berkembang secara dinamis dengan naiknya invetasi yang lebih besar dari penyusutan faktor produksi tersebut. Bila penambahan invesatasi lebih kecil dari penyusutan faktor-faktor produksi, maka terjadi stagnasi perekonomian untuk dapat berkembang (Nasution, 1997 : 108).

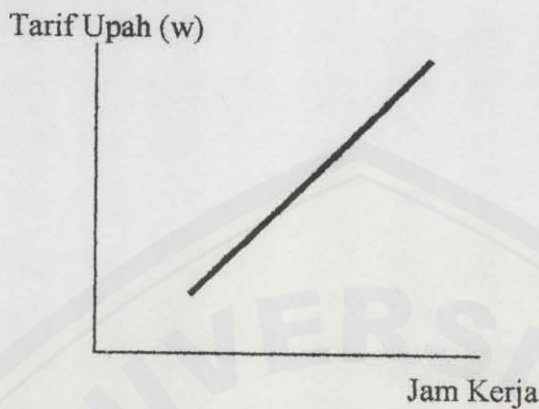
2.5 Pengaruh Curahan Jam Kerja terhadap Pendapatan

Sudarman (1980 : 66) menyatakan bahwa besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin lama ia bekerja akan semakin besar pula penghasilannya. Semakin lama orang bekerja semakin sedikit waktu yang tersedia untuk bersenang-senang.

Secara umum dapat diduga bahwa intensitas kerja tinggi yang ditandai dengan besarnya satuan waktu yang dicurahkan dalam pekerjaan tersebut erat kaitannya dengan penghasilan yang diperoleh. Dalam konteks bahasan ini diasumsikan bahwa lamanya waktu bekerja memungkinkan para pedagang kaki lima mempunyai

kesempatan yang lebih luas untuk menambah pendapatannya.

Hubungan antara tingkat pendapatan dengan jumlah jam kerja dapat dijelaskan melalui kurva berikut ini :



Gambar 1 : Kurva Penawaran Tenaga Kerja Individual
(Nicholson, 1999 : 362)

Keterangan :

Pada kurva penawaran tenaga kerja individu digambar dengan lereng positif : Dengan tarif upah riil yang lebih tinggi, individu tersebut akan memilih untuk bekerja lebih lama. Efek substitusi dari upah yang lebih tinggi adalah lebih besar dari efek pendapatan.

2.6 Pengaruh Masa Kerja terhadap Pendapatan

Lamanya masa kerja angkatan kerja yang bekerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Semakin lama masa kerja maka pendapatan yang diperoleh semakin besar, karena masa kerja yang lebih lama biasanya semakin banyak pengalaman dan mengetahui tentang seluk beluk pekerjaan tersebut. Pengetahuan dan pengalaman akan memudahkan pekerja dalam memperoleh hasil yang lebih besar.

Lama bekerja sebagai pedagang makanan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin lama mereka bekerja sebagai pedagang makanan maka jumlah pelanggan yang dimiliki akan bertambah dan secara tidak langsung pendapatan yang

diperoleh juga bertambah. Pendapatan yang diperoleh pedagang atau yang bergerak disektor informal secara umum masih lebih rendah bila dibandingkan dengan mereka yang bekerja disektor formal, meskipun ada juga beberapa orang yang bekerja disektor informal memiliki pendapatan lebih tinggi dari mereka yang bekerja disektor formal, (Mazumdar dalam Manning, 1996 : 109).

2.7 Sektor Informal

Menurut Rachbini (1994 : 26) konsep sektor informal, yang pertama kali diperkenalkan oleh Hart, membagi secara tegas kegiatan ekonomi yang bersifat formal dan informal. Sementara itu sektor informal sebelum penelitian oleh Hart lebih dikenal dengan istilah sektor tradisional, sebagai antitesis dari sektor modern. Kegiatan sektor informal yang menonjol biasanya terjadi di kawasan yang padat penduduknya, dimana pengangguran (*unemployment*) maupun pengangguran terselubung (*Disguised unemployment*) merupakan masalah yang utama. Timbulnya sektor informal terutama di negara-negara sebagai akibat kurangnya penyediaan lapangan kerja di sektor formal. Sektor informal mulai menjadi perhatian umum setelah diperkenalkan oleh Keith Hart dalam suatu diskusi penggunaan kesempatan kerja di daerah kota di Ghana yang diselenggarakan oleh *Institute of Development Studies University of Susesex*.

Menurut Sethurrahman (dalam Manning, 1996 : 90) istilah “sektor informal” biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Tetapi akan menyesatkan bila disebut dengan “perusahaan” berskala kecil karena beberapa alasan sebagai berikut ini. Sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang. karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini dikota, terutama bertujuan mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Dengan kata lain, sektor informal di kota terutama harus dipandang sebagai unit-unit berskala kecil yang terlibat dalam produksi dan distribusi barang-barang yang masih dalam proses evolusi dari pada dianggap sebagai sekelompok

perusahaan yang berskala kecil.

Kegiatan dalam sektor informal mempunyai ciri padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin, tingkat pendidikan yang rendah, penggunaan teknologi yang rendah, sebagian besar pekerja keluarga dan pemilikan usaha oleh keluarga, gampangnya keluar masuk usaha serta kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah (Breman dalam Manning, 1996 : 142).

Istilah informal semakin berkembang dan banyak didefinisikan oleh para ahli, tetapi diantara mereka belum ada kesepakatan pendapat dalam mendefinisikan sektor tersebut. *International Labour Organisation* (ILO) mendefinisikan sektor informal adalah sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang disuaikan, keterampilan yang dibutuhkan diperoleh diluar bangku sekolah, tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak pada pasar penuh persaingan (Ananta, 1990 : 227).

Hidayat (1990 : 28) mendefinisikan sektor informal sebagai berikut :

1. sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah, seperti perlindungan tarif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, pemberian kredit dengan bunga yang relatif rendah, bimbingan teknis dan ketatalaksanaan perlindungan dan perawatan kerja, penyediaan teknologi maju dan hak paten ;
2. sektor yang belum menggunakan bantuan ekonomi pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia. Jadi kriteria *accessability* atau penggunaan bantuan yang disediakan dipakai sebagai ukuran dan bukan telah tersedia sebagai fasilitas ;
3. sektor yang telah menerima dan telah menggunakan bantuan atau fasilitas yang disediakan pemerintah, tetapi bantuan itu belum sanggup untuk membuat unit usaha itu berdikari.

Pengertian-pengertian yang terkandung dalam definisi diatas supaya jelas, maka perlu dikemukakan ciri-ciri sektor informal sebagai berikut (Tjiptoherijanto,1995:60) :

nampak jelas dari hasil penelitian Hidayat (1990:37) yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Perbedaan karakteristik sektor informal dan sektor formal di Indonesia

No	Karakteristik	Sektor Formal	Sektor Informal
1	modal	relatif mudah diperoleh	sukar diperoleh
2	tehnologi	padat modal	padat karya
3	organisasi	birokrasi	meyerupai organisasi keluarga
4	kredit	dari lembaga keuangan resmi	dari lembaga keuangan tidak resmi
5	serikat buruh	sangat berperan	tidak berperan
6	bantuan pemerintah	penting untuk kelangsungan usaha	tidak ada
7	hubungan dengan desa	one way traffic untuk kepentingan sektor formal	saling menguntungkan
8	sifat wiraswasta	sangat tergantung dari perlindungan pemerintah atau impor	berdikari
9	persediaan barang	jumlah besar dan kapasitas baik	jumlah kecil dan kualitas berubah
10	hubungan kerja dengan majikan	berdasar kontrak kerja	berdasar atas saling menguntungkan

Sumber : Hidayat (1990 : 37)

2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. diduga modal usaha pedagang makanan kaki lima berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan pedagang kaki lima ;
2. diduga curahan jam kerja pedagang makanan kaki lima berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan pedagang kaki lima ;
3. diduga masa kerja pedagang makanan kaki lima berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan pedagang kaki lima ;
4. diduga modal usaha, curahan jam kerja dan masa kerja, secara bersama-sama berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan pedagang kaki lima.



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan sifat antara dua variabel atau lebih karena itu jenis penelitian ini bisa digunakan untuk menguji teori bahkan untuk menemukan teori (Nasir, 1991 : 69). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Jambangan merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai jumlah pedagang makanan kaki lima relatif banyak dibandingkan daerah lain di Surabaya. Selain itu Kecamatan Jambangan memiliki daerah yang strategis bagi pedagang makanan kaki lima yaitu di lokasi Lapangan Karah Agung sehingga diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah perilaku di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya yang berhubungan dengan pendapatan, modal usaha, curahan jam kerja, dan masa kerja.

3.1.3 Populasi Sampel

Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah para pedagang kaki lima khususnya pedagang makanan yang berjualan di wilayah Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan maka dalam mengambil sampel menggunakan cara sampel random yaitu pemilihan pedagang kaki lima secara acak dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap masing-masing pedagang kaki lima untuk menjadi sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah semua

pedagang kaki lima dengan jenis usaha makanan. Pedagang makanan ini mengolah atau memproduksi sendiri barang dagangannya, dan dipasarkan sendiri pada lokasi yang tetap. Sampel merupakan sebagian dari pedagang makanan yang berdomisili di Kecamatan Jambangan.

Jumlah pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya sebanyak 110 pedagang, sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 40 % dari populasi yaitu 45 pedagang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode wawancara, dengan tanya jawab secara langsung kepada pedagang makanan di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya yang dipilih sebagai sampel.

Data yang mendukung data primer dipergunakan data sekunder yang diperoleh dari cara mengumpulkan informasi melalui perkumpulan pedagang kaki lima binaan, dan Pemerintah Daerah Surabaya serta buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.

Data yang akan dipergunakan dalam menganalisa pengaruh modal usaha, curahan jam kerja, dan masa kerja ini merupakan data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan pada waktu tersebut.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh perubahan faktor jumlah modal usaha, curahan jam kerja, dan masa kerja terhadap pendapatan pedagang makanan digunakan model fungsi Cobb-Douglas (Soekartawi, 1993 : 86) :

$$Y = a X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot e$$

Untuk mempermudah pendugaan, formulasi tersebut diubah dalam bentuk logaritma menjadi :

$$\log Y = \log b_0 + \log b_1 X_1 + \log b_2 X_2 + \log b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : pendapatan pedagang makanan kaki lima (Rp)

b_0 : besarnya pendapatan minimal pada saat X_1 , X_2 , dan X_3 sama dengan 0

b_1 : besarnya pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima

b_2 : besarnya pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima

b_3 : besarnya pengaruh masa kerja terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima

X_1 : modal pedagang makanan kaki lima (Rp)

X_2 : curahan jam kerja pedagang makanan kaki lima (jam/bulan)

X_3 : masa kerja pedagang makanan kaki lima (bulan)

e : variabel pengganggu.

3.4.1 Uji Statistik

Besarnya sumbangan yang diberikan oleh variabel-variabel X terhadap Y secara bersama dapat diketahui melalui analisa koefisien determinasi berganda (Supranto, 1995:219) sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{jumlah kuadrat regresi}}{\text{total jumlah kuadrat}} = \frac{ESS}{TSS}$$

Kriteria pengujian :

1. apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka prosentase pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y besar ;
2. apabila nilai R^2 mendekati 0, maka prosentase pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y tidak ada.

Untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan uji FISHER (F - test) dengan rumus sebagai berikut (Soelistyo, 1982:231) :

$$F_0 = \frac{R^2 / k}{1 - R^2 / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F_0 : nilai F hitung

R^2 : koefisien determinasi

k : banyaknya variabel

n : banyaknya responden / sampel

Perumusan hipotesis disusun sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;

$H_a : b_i \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. jika probabilitas $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (modal, curahan jam kerja, masa kerja, dan jumlah karyawan) secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima ;
2. jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (modal, curahan jam kerja, masa kerja, dan jumlah karyawan) secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima.

Untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji t (t -test) sebagai berikut (Soelistyo, 1982:212) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan :

b_i : koefisien regresi

Sb_i : standart error koefisien regresi, derajat keyakinan 95%.

Perumusan hipotesis disusun sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat;

$H_a : b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. jika probabilitas $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas (modal, curahan jam kerja, masa kerja, dan jumlah karyawan) terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima ;
2. jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas (modal, curahan jam kerja, masa kerja, dan jumlah karyawan) terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima.

3.4.2 Uji Ekonometrik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk, apakah terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua yang menjelaskan dalam semua model regresi. Adanya kemungkinan terdapat multikolinearitas apabila nilai f hitung dan R^2 signifikan, sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan uji Klein yaitu dengan cara melakukan regresi sederhana antar variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, selanjutnya nilai R^2 masing-masing regresi sederhana tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda. Apabila nilai R^2 masing-masing regresi sederhana lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas (Gujarati, 1993 : 163).

2. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (1993,215), uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah variabel bebas saling mempengaruhi. Autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series* atau data yang disusun secara kelompok. Untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Waston test.

Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin-Waston yang dihitung (d) dengan nilai batas bawah (d_u) dan nilai batas atas (d_L) yang ada pada tabel Durbin-Waston seperti dijelaskan oleh Gujarati (1993 : 217) sebagai berikut:

1. jika H_0 adalah tidak ada autokorelasi positif, maka jika
 - $d < d_L$: menolak H_0
 - $d > d_U$: tidak menolak H_0
 - $d_L < d < d_u$: pengujian tidak meyakinkan
2. jika H_0 adalah tidak ada autokorelasi negatif, maka jika
 - $d > 4-d_L$: menolak H_0
 - $d < 4-d_u$: tidak menolak H_0
 - $4-d_u \leq d \leq 4-d_L$: pengujian tidak meyakinkan
3. jika H_0 tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, maka
 - $d < d_L$ atau $d > 4-d_L$: menolak H_0
 - $d_u < d < 4-d_u$: tidak menolak H_0
 - $d_L \leq d \leq d_u$ atau $4-d_u \leq d \leq 4-d_L$: pengujian tidak meyakinkan

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1993 : 438) :

1. melakukan regresi variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas X_i dan memperoleh nilai residual ($|e|$);

2. melakukan regresi dari nilai absolut residual ($|e|$) terhadap X_i yang mempunyai hubungan erat dengan $\delta^2\mu$ dengan bentuk regresi sebagai berikut $|e| = \partial_0 + \partial_1 X_i + \mu_i$;
3. menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam uji statistik, untuk menguji hipotesis:

$$H_0 : \partial_1 = 0 \text{ dan } H_a : \partial_1 \neq 0$$

Hasil regresi antara variabel bebas terhadap variabel residual dinyatakan terdapat gejala heteroskedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel residual.

3.5 Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

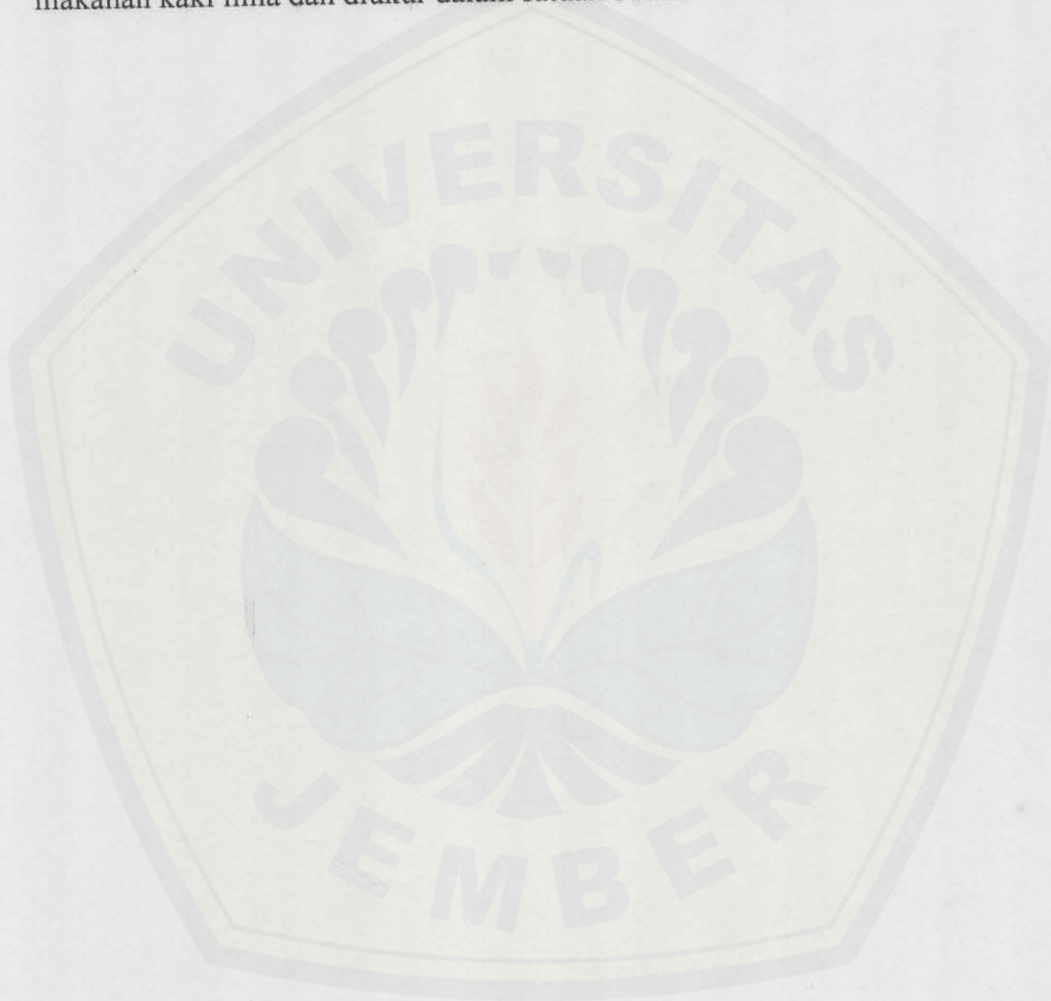
1. faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima, selain modal, curahan jam kerja dan masa kerja dianggap konstan ;
2. perubahan cuaca tidak mempengaruhi keinginan pedagang untuk berdagang ;
3. modal usaha dilakukan dalam satu kali proses. —

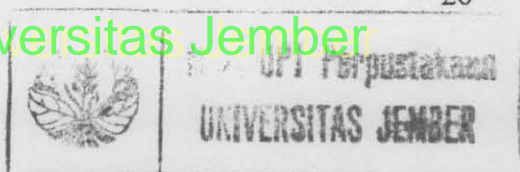
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cakupan permasalahan mengenai pedagang kaki lima yang bergerak dalam bidang makanan, maka perlu adanya pembatasan-pembatasan pengertian sebagai berikut :

1. pendapatan adalah banyaknya jumlah makanan dan minuman yang terjual dengan tingkat harga tertentu. Didalam penelitian digunakan konsep pendapatan kotor dari masing-masing pedagang makanan, dalam satu bulan dan diukur dalam satuan rupiah;
2. modal usaha adalah modal kerja yang digunakan dalam satu kali produksi, dapat berupa modal sendiri (uang kas) dan modal pinjaman. Dalam penelitian ini besarnya modal dihitung pada penelitian tahun 2002 dan diukur dalam satuan rupiah per bulan;

3. curahan jam kerja adalah lamanya pedagang makanan tersebut melakukan aktivitas berjualan yang dinyatakan dalam satu bulan dan diukur dengan satuan jam ;
4. masa kerja adalah jumlah waktu yang telah dilalui selama menjadi pedagang makanan kaki lima dan diukur dalam satuan bulan.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya

Berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya nomor 10 tahun 1987 tentang pengaturan tempat usaha dan pembinaan pedagang kaki lima di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, menyebutkan bahwa yang di maksud pedagang kaki lima adalah mereka yang melakukan kegiatan dagang perseorangan dan dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat atau fasilitas umum sebagai tempat kegiatannya. Karena menggunakan jalan umum atau fasilitas umum, pedagang kaki lima dianggap mengganggu kelancaran lalu lintas, kebersihan, ketertiban dan keindahan kota sehingga pedagang kaki lima seringkali diatur dan diawasi oleh petugas ketertiban umum.

Para pedagang kaki lima berpendapat bahwa pusat-pusat keramaian seperti jalan umum atau sepanjang trotoar yang dilalui banyak orang merupakan lokasi usaha yang tepat bagi mereka. Orang – orang yang semula tidak berminat untuk membeli akan tertarik pada barang dagangan yang mereka jual, apalagi harga di tingkat pedagang kaki lima lebih murah bila dibandingkan dengan produk sejenis yang dijual di toko – toko. Mengingat persaingan yang ketat dengan toko – toko besar apalagi toko swalayan, maka tempat – tempat keramaian umum itulah yang paling cocok bagi kelangsungan usaha para pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima dapat dikatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan kota besar. Di kota Surabaya sendiri pedagang kaki lima tumbuh dengan pesat sejalan dengan kemajuan pembangunan fisik daerah dan perkembangan wilayah serta pertambahan jumlah penduduk yang semakin besar. Masalah-masalah yang timbul dan berkaitan dengan para pedagang kaki lima memerlukan perhatian yang besar dari pemerintah daerah. Pemerintah perlu menertibkan para pedagang kaki lima dalam rangka mewujudkan tata kota yang bersih, tertib dan nyaman. Perlu diperhatikan, para pedagang ini memiliki modal yang

kecil sehingga jangan sampai penertiban yang dilakukan justru mematikan usaha mereka. Pedagang kaki lima juga memerlukan pembinaan yang layak agar dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Diharapkan dari perhatian Pemerintah Daerah tersebut, para pedagang kaki lima akan menjadi salah satu faktor penunjang peningkatan perekonomian daerah dari sektor informal.

Adanya pengaturan bagi pedagang kaki lima ini bertujuan agar mereka dapat menjalankan usahanya tanpa merugikan pihak lain serta dapat memajukan usahanya. Setelah mendapatkan bimbingan dan binaan dalam jangka waktu tertentu diharapkan usaha pedagang kaki lima menjadi maju dan bersedia serta mampu untuk pindah ke pasar-pasar atau toko – toko sesuai dengan jenis barang dagangannya.

Mengingat besarnya daya serap terhadap tenaga kerja serta mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan jiwa wiraswasta, maka perlu diadakan pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatannya untuk dapat menjaga kelangsungan mereka disamping membantu meningkatkan kemampuan pedagang kaki lima. Dalam melakukan pendataan dan pembinaan secara intensif terhadap pedagang kaki lima ini sangat sulit melihat sifat usahanya yang selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat yang lain sehingga sulit ditentukan jumlahnya secara pasti.

Berdasarkan keputusan walikotamadya kepala daerah tingkat II Surabaya nomor 03 tahun 1999 tentang penataan lokasi usaha dan pembinaan usaha pedagang kaki lima di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya menyebutkan bahwa, penataan dan pembinaan pedagang kaki lima diarahkan untuk :

1. mewujudkan tertib lingkungan yang serasi, baik dari segi ketertiban umum, kebersihan lingkungan maupun dalam menunjang keindahan kota ;
2. memfungsikan prasarana, sarana dan utilitas kota (lalu lintas, taman, trotoar dan lain – lain) dalam rangka optimasi kemampuan daya dukungnya ;
3. mewujudkan lokasi tempat usaha bagi pedagang kaki lima yang sesuai dengan peruntukan tata ruang dan perencanaan kota serta berdasarkan kemampuan daya dukung lingkungan ;

4. meningkatkan kemampuan pedagang kaki lima dari aspek keterampilan, permodalan maupun kualitas tempat usaha guna kesiapan menjadi pedagang formal.

Jenis pembinaan yang diberikan oleh pemerintah daerah tingkat II Surabaya terhadap pedagang kaki lima terdiri dari :

1. pembinaan keterampilan berusaha ;
2. pembinaan kelembagaan ;
3. pembinaan permodalan ;
4. pembinaan pasar;
5. pembinaan manajemen usaha.

Umumnya pedagang kaki lima ini menghadapi masalah yang berkaitan dengan tempat usaha, permodalan dan manajemen. Untuk itu pada tahap awal pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya adalah dengan menyediakan berbagai fasilitas diantaranya tempat dan sarana usaha yang legal dan tertata serta terbina yang dipusatkan pada sentra usaha yang dekat dengan pemukiman konsumen misalnya dengan melakukan koordinasi dengan kantor – kantor BUMN atau instansi pemerintah yang ada untuk menyediakan tempat usaha bagi para pedagang kaki lima di sekitar kantor tersebut apabila dirasa masih memungkinkan, membentuk KUB (kelompok usaha bersama) sebagai motor penggerak awal dalam merintis terbentuknya koperasi dimasing – masing sentra usaha kecil dengan harapan permasalahan mengenai permodalan dapat diatasi dengan berdirinya koperasi tersebut, lembaga keuangan non bank maupun perbankan dapat memberikan kucuran dana segar melalui koperasi sebagai tambahan dan memperkuat modal kerja dengan harapan dapat meningkatkan volume usaha para pedagang kaki lima.

Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah pedagang kaki lima yang menjalankan kegiatan usaha di Kecamatan Jambangan berjumlah 208 pedagang. Jumlah tersebut terdiri dari beberapa jenis dagangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2 : Distribusi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya

No.	Bidang Usaha	Populasi (pedagang)	%
1	Perancangan	15	7,21
2	Makanan	110	52,88
3	Ikan Segar	23	11,06
4	Ikan Hias	17	8,17
5	Pakaian	25	12,02
6	Kaset / VCD	18	8,65
Jumlah		208	100

Sumber : data primer diolah, 2002

4.2 Gambaran Umum Pedagang Makanan Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya.

4.2.1 Umur

Umur akan mempengaruhi produktivitas kerja dari seseorang, dimana pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan di peroleh. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa komposisi umur pedagang kaki lima yang menjadi responden adalah antara umur 21 tahun sampai 70 tahun. Responden yang terbanyak adalah berumur antara 21 tahun sampai 30 tahun atau 46,66 %, kemudian diikuti oleh kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 28,88 %, kelompok umur 41-50 tahun sebesar 17,77 %, kelompok umur 51-60 tahun sebesar 4,44 %, sedangkan responden yang paling sedikit adalah berumur antara 61 tahun sampai 70 tahun atau 2,22 % dari 45 responden. Hal ini dapat ditampilkan pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Umur di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	21 - 30	21	46,66
2	31 - 40	13	28,88
3	41 - 50	8	17,77
4	51 - 60	2	4,44
5	61 - 70	1	2,22
Jumlah		45	100

Sumber : data primer diolah, 2002

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti berdasarkan tahun sukses pendidikan. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 : Distribusi Pedagang Makanan Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya

No.	Tingkat pendidikan yang ditamatkan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	SD	18	40,00
2	SMP	13	28,88
3	SMU	10	22,22
4	DIPLOMA	4	8,88
Jumlah		45	100

Sumber : data primer diolah, 2002

Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa pedagang kaki lima yang menamatkan pendidikannya sampai SD adalah yang paling banyak, yaitu 18 responden atau 40 % dari jumlah seluruh responden, sedangkan yang menamatkan pendidikan sampai SMP sebanyak 28,889 % dan yang menamatkan SMU sebanyak

22,22 %. Sedangkan yang menamatkan pendidikan sampai Diploma adalah yang paling sedikit, yaitu 4 responden atau 8,88 % dari jumlah seluruh responden.

4.2.3 Variasi Makanan dan Minuman

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan terhadap 45 responden, maka dapat diketahui gambaran mengenai variasi makanan dan minuman yang disediakan oleh pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya, sebagai berikut :

Tabel 5 : Jumlah Variasi Makanan dan Minuman Pedagang Makanan Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya

No.	Jumlah Makanan dan Minuman	Jumlah Variasi	Persentase (%)
1	1 – 5	21	46,66
2	6 – 10	14	31,11
3	11 – 15	8	17,77
4	16 – 20	2	4,44
	Jumlah	45	100

Sumber : data primer diolah, 2002

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa variasi makanan dan minuman dengan jumlah variasi antara 1 sampai dengan 5 sebesar 46,66 %, 6 - 10 variasi sebesar 31,11 %, sedangkan 11 - 15 sebesar 17,77 %, dan 16 – 20 variasi makanan dan minuman sebesar 4,44 %.

4.2.4 Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi pendapatan pedagang makanan dari Rp. 1.001.000 - Rp. 5.000.000 sebesar 55,56 %, dan Rp. 5.001.000 - Rp. 9.000.000 sebesar 13,33 %, sedangkan pada interval Rp.9.001.000 - Rp.13.000.000 sebesar 17,78 %, pada interval Rp.13.001.000 – Rp.17.000.000 sebesar 13,33 %. Rata-rata pendapatan pedagang makanana kaki lima sebesar

Rp.6.463.333. Keadaan responden berdasarkan pendapatan ditunjukkan pada tabel 6, sebagai berikut :

Tabel 6 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Pendapatan di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya

No.	Pendapatan (Rp - Perbulan)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	1.001.000 – 5.000.000	25	55,56
2	5.001.000 – 9.000.000	6	13,33
3	9.001.000 – 13.000.000	8	17,78
4	13.001.000 – 17.000.000	6	13,33
Jumlah		45	100

Sumber : data primer diolah, 2002

4.2.5 Modal

Keadaan pedagang makanan kaki lima berdasarkan modal usaha dapat dilihat dari tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 7 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Modal di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya

No.	Modal (Rp - Perbulan)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	1.001.000 – 4.000.000	25	55,56
2	4.001.000 – 7.000.000	5	11,11
3	7.001.000 – 10.000.000	9	20
4	10.001.000 – 14.000.000	6	13,33
Jumlah		45	100

Sumber : data primer diolah, 2002

Dari hasil penelitian diketahui, pedagang makanan kaki lima dengan jumlah modal antara Rp. 1.001.000 - Rp. 4.000.000 adalah sebesar 55,56 %, sedangkan yang bekerja dengan modal Rp. 4.001.000 - Rp. 7.000.000 sebesar 11,11 %, modal sebesar Rp.7.001.000 - Rp. 10.000.000 sebesar 20 % dan modal sebesar Rp.10.001.000 –

Rp.14.000.000 sebesar 13,33 %. Rata-rata modal pedagang makanan kaki lima sebesar Rp.5.067.444.

4.2.6 Curahan Jam Kerja

Keadaan pedagang makanan kaki lima berdasarkan curahan jam kerja dapat dilihat dari tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Curahan Jam Kerja di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya

No.	Jam Kerja (Jam - Perbulan)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	141 - 200	9	20,00
2	201 - 270	23	51,11
3	271 - 330	12	26,67
4	331 - 390	1	2,22
Jumlah		45	100

Sumber : data primer diolah, 2002

Berdasarkan data dari tabel 8 dapat diketahui bahwa yang bekerja antara 141 sampai dengan 200 jam perbulan sebesar 20 %, bekerja dengan jam kerja 201 sampai dengan 270 jam perbulan sebesar 51,11 %, sedangkan yang bekerja dengan jam kerja 271 sampai dengan 330 jam perbulan sebesar 26,67 % dan yang bekerja dengan jam kerja 331 sampai dengan 390 jam perbulan sebesar 2,22 %. Dari sini dapat diketahui bahwa sebagian besar pedagang makanan kaki lima bekerja dengan jam kerja antara 201 – 270 yaitu sebesar 51,11 %.

4.2.7 Masa Kerja

Dari data yang terdapat didalam tabel 9 dapat diketahui bahwa masa kerja pedagang makanan antara 12 sampai dengan 48 bulan sebesar 28,88 %, dari 49 sampai dengan 96 bulan sebesar 55,55 %, dari 97 sampai dengan 144 bulan sebesar 13,33 %, dan dari 145 sampai dengan 240 bulan sebesar 2,22 %. Dari sini dapat diketahui bahwa sebagian besar pedagang makanan kaki lima memiliki masa kerja

antara 49 sampai dengan 96 bulan yaitu sebanyak 55,55 %. Keadaan responden berdasarkan masa kerja dapat dilihat dalam tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9 : Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Masa Kerja di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya

No.	Pengalaman Kerja (Perbulan)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	12 - 48	13	28,88
2	49 - 96	25	55,55
3	97 - 144	6	13,33
4	145 - 240	1	2,22
Jumlah		45	100

Sumber : data primer diolah, 2002

4.3 Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis regresi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana faktor – faktor modal usaha, curahan jam kerja, dan masa kerja mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima baik secara parsial maupun bersama – sama. Hasil penelitian empiris dalam penelitian ini diperoleh dari analisis regresi dengan metode *multiple regression*. Berikut ini merupakan hasil estimasi dengan data primer 45 responden (n = 45) dan 4 variabel yang diolah dengan *software* SPSS.

Hasil analisis regresi berganda (lampiran 3) untuk mengetahui besarnya koefisien regresi dari modal usaha (X_1), curahan jam kerja (X_2), dan masa kerja (X_3), terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima (Y), diperoleh persamaan regresi linear berganda dalam bentuk logaritma sebagai berikut :

$$\log Y = \log 0,437 + \log 0,908 X_1 + \log 0,09091 X_2 + \log 0,03886 X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0.437 menyatakan, bahwa apabila modal usaha (X_1), curahan jam kerja (X_2) dan masa kerja (X_3) konstan, maka pedagang makanan

kaki lima masih memiliki pendapatan cadangan dan diluar X_1 , X_2 dan X_3 sebesar 0.437 satuan.

2. Variabel bebas modal usaha (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,908. Nilai tersebut menunjukkan bila modal usaha bertambah 1 satuan maka responden akan memperoleh tambahan pendapatan sebesar 0,908 satuan. Jika curahan jam kerja (X_2) dan masa kerja (X_3) dianggap konstan terhadap pendapatan (Y).
3. Variabel bebas curahan jam kerja (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,09091. Hasil tersebut menunjukkan bila curahan jam kerja bertambah 1 satuan, maka responden akan memperoleh tambahan pendapatan sebesar 0,09091 satuan. Jika jumlah modal usaha (X_1) dan masa kerja (X_3) dianggap konstan terhadap terhadap pendapatan (Y).
4. Variabel bebas masa kerja (X_3) mempunyai nilai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,03886. Nilai tersebut menunjukkan bila pengalaman kerja bertambah 1 satuan, maka responden akan memperoleh tambahan pendapatan sebesar 0,03886 satuan. Jika jumlah modal usaha (X_1) dan curahan jam kerja (X_2) dianggap konstan terhadap pendapatan (Y).

Pearson correlation digunakan untuk melihat besar hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas. Yaitu antara variabel pendapatan dengan modal yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah sebesar 0,997, sedangkan variabel pendapatan dengan curahan jam kerja sebesar 0,598 dan variabel pendapatan dengan masa kerja sebesar 0,621. Secara teoritis, karena korelasi antara pendapatan dengan modal lebih besar, maka variabel modal lebih berpengaruh terhadap pendapatan dibanding dengan variabel curahan jam kerja dan masa kerja.

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui kontribusi koefisien regresi dengan variabel bebas yaitu modal usaha (X_1), curahan jam kerja (X_2), dan masa kerja (X_3) terhadap variabel terikat pendapatan (Y). hasil perhitungan terhadap lampiran 3, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,996 atau 99,6 % terhadap

naik turunnya pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya. Hal ini menunjukkan perubahan variabel Y disebabkan oleh variabel X_1 , X_2 dan X_3 sebesar 99,6 % sedangkan sisanya sebesar 0,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

4.3.1 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

Pengujian untuk melihat apakah koefisien regresi dari masing – masing variabel bebas yaitu modal usaha (X_1), curahan jam kerja (X_2), dan masa kerja (X_3) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima (Y), ditunjukkan pada lampiran 3. Apabila probabilitas t lebih besar dari *level of significance* (α), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat, sedangkan bila probabilitas t kurang dari *level of significance* (α), maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga variabel bebas tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut :

1. Variabel bebas modal usaha (X_1) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t lebih besar dari *level of significance* ($\alpha=0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel modal usaha (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan (Y) ;
2. Variabel bebas curahan jam kerja (X_2) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,038, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t lebih besar dari *level of significance* ($\alpha=0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel curahan jam kerja (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan (Y) ;
3. Variabel bebas masa kerja (X_3) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,028, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t lebih besar dari *level of significance* ($\alpha=0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel masa kerja (X_3) berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan (Y) ;

4.3.2 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama atau Serentak

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor modal usaha, curahan jam kerja dan masa kerja terhadap pendapatan maka dapat dilihat besarnya koefisien determinasi (R^2) 0,996. Angka ini menunjukkan derajat hubungan sebenarnya antara variabel bebas modal usaha (X_1), curahan jam kerja (X_2), dan masa kerja (X_3) dengan variabel terikat pendapatan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas meliputi faktor modal usaha, curhan jam kerja dan masa kerja secara bersama-sama mampu menjelaskan persentase sumbangan terhadap naik turunnya pendapatan sebesar 99,6%, sedangkan sisanya 0,4% disebabkan variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Untuk membuktikan bahwa besarnya pengaruh modal usaha, curahan jam kerja dan masa kerja terhadap pendapatan mengandung pengaruh yang berarti atau tidak, maka dilakukan pengujian secara serentak dengan menggunakan uji F. Pengujian untuk melihat apakah koefisien dari variabel bebas yaitu modal usaha (X_1), curahan jam kerja (X_2), dan masa kerja (X_3) berpengaruh secara serentak terhadap pendapatan (Y), ditunjukkan pada lampiran 3. Apabila probabilitas F lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya apabila probabilitas F kurang dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dalam regresi, variabel bebas tidak berpengaruh secara serentak terhadap variabel terikat.

Dari hasil regresi, diperoleh probabilitas F sebesar 0,000 pada derajat kebebasan $df = n - k - 1$, menunjukkan bahwa probabilitas F lebih besar dari *level of significance*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel modal usaha (X_1), curahan jam kerja (X_2), dan masa kerja (X_3) berpengaruh secara serentak terhadap pendapatan (Y).

4.3.3 Hasil Uji Ekonometrika

Hasil analisa yang meliputi uji F dan uji t sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Meskipun demikian untuk lebih memperkuat hasil analisis, maka asumsi-asumsi klasik yang ada dalam penggunaan model regresi dan umumnya dalam ekonometrika perlu diuji. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat *BLUE* (*Best Linear Unbias Estimator*).

4.3.3.1 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui nilai multikolinearitas diterima atau ditolak, maka dilakukan pengujian pada variabel bebas secara parsial yakni dengan melakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Gujarati, 1993 : 163). Hasil penghitungan analisis regresi pada lampiran 3, menjelaskan bahwa variabel bebas modal usaha (X_1), curahan jam kerja (X_2), dan masa kerja (X_3) berpengaruh secara serentak, namun ada kemungkinan timbul multikolinearitas antar variabel bebas.

Pengujian multikolinearitas pada lampiran 4, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. hasil analisis regresi dengan menjadikan variabel modal usaha (X_1), sebagai variabel terikat dan variabel curahan jam kerja (X_2), dan masa kerja (X_3) sebagai variabel bebas, menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,463 sedangkan nilai R^2 hasil analisis regresi linier berganda sebesar 0,996. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika R^2 hasil regresi variabel bebas $<$ R^2 hasil regresi berganda, maka dalam model regresi tidak terjadi multikolinnearitas ;
2. hasil analisis regresi dengan menjadikan variabel curahan jam kerja (X_2), sebagai variabel terikat dan variabel modal usaha (X_1), serta masa kerja (X_3) sebagai variabel bebas, menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,369 sedangkan nilai R^2 hasil analisis regresi linier berganda sebesar 0,996. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika R^2 hasil regresi variabel bebas $<$ R^2 hasil regresi berganda, maka dalam

model regresi tidak terjadi multikolinnearitas ;

- hasil analisis regresi dengan menjadikan variabel masa kerja (X_3), sebagai variabel terikat dan variabel modal usaha (X_1), serta curahan jam kerja (X_2), sebagai variabel bebas, menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,394 sedangkan nilai R^2 hasil analisis regresi linier berganda sebesar 0,996. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika R^2 hasil regresi variabel bebas $<$ R^2 hasil regresi berganda, maka dalam model regresi tidak terjadi multikolinnearitas ;

Tabel 10 : Hasil regresi antara 3 variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat

No.	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai R^2 Regresi Sederhana Antar Variabel Bebas	Nilai R^2 Hasil Regresi Berganda
1	MODAL	CJK MK	0,463	0,996
2	CJK	MODAL MK	0,369	0,996
3	MK	MODAL CJK	0,394	0,996

Sumber : Lampiran 4

4.3.3.2 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan Durbin Watson Test. Dari hasil estimasi pada lampiran 3 dapat diketahui bahwa $d = 1,905$, sedangkan untuk $n = 45$ dan $k = 3$ pada tingkat signifikansi 5 % diperoleh nilai $d_L = 1,38$ dan $d_U = 1,67$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $d_U < d < 4 - d_U$ atau $1,67 < 1,905 < 2,33$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai d berada pada daerah yang tidak terdapat autokorelasi.

4.3.3.3 Uji Heterokedastisitas

Hasil perhitungan pada lampiran 7 untuk menguji ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan meregres variabel bebas terhadap variabel residual (selisih antara aktual dengan estimasi). Hasil regresi antara variabel bebas terhadap variabel residual dinyatakan terdapat gejala heteroskedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel residual.

Hasil analisis dalam lampiran 7 menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terhadap residual tidak significant. Hal ini terbukti nilai probabilitas t untuk variabel modal usaha (X_1) sebesar 1,000, sedangkan nilai probabilitas t untuk variabel curahan jam kerja (X_2) sebesar 1,000 dan nilai probabilitas t untuk variabel masa kerja (X_3) sebesar 1,000. Dengan demikian regresi ini telah terhindar dari penyakit heterokedastisitas.

4.4 Pembahasan

Sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang menimbulkan perkembangan jauh lebih pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Melalui pembangunan sektor industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Selain itu pembangunan sektor industri harus diciptakan keterkaitan yang erat antara industri kecil, menengah dan berat, sehingga pengembangan industri berat dan menengah akan merangsang pembangunan industri kecil.

Ketidakmampuan sektor pertanian untuk menyerap angkatan kerja yang jumlahnya meningkat memaksa para pekerja ini untuk masuk kota. Kondisi ini telah mendorong sebagian tenaga kerja dari sektor pertanian bermigrasi permanen ke kota untuk mencari kerja. Karena industri yang berkembang di kota menggunakan teknologi tinggi dan hemat tenaga kerja, maka kebanyakan tenaga kerja yang berasal dari sektor pertanian terpaksa masuk ke sektor informal dan hanya sebagian kecil yang dapat masuk ke sektor formal. Dengan perkataan lain, kondisi ketrampilan kerja dewasa ini sering tidak sesuai dengan kondisi yang dituntut oleh sektor formal (Manning, 1996 : 49).

Sektor informal dianggap banyak mengundang masalah di daerah perkotaan, karena sektor ini terutama yang beroperasi di daerah-daerah strategis kota yang dapat mengurangi keindahan kota dan diduga sebagai penyebab kemacetan lalu lintas. Terlepas dari masalah tersebut diatas, sebenarnya sektor informal mempunyai peranan yang cukup berarti dalam memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat berpenghasilan rendah di kota. Selain itu sektor informal mempunyai

kemampuan yang cukup tangguh dalam memberikan peluang kesempatan kerja bagi kaum penganggur.

Pedagang kaki lima yang berjenis usaha makanan merupakan satu dari berbagai jenis sektor informal yang keberadaannya sangat efektif dan efisien pada kondisi perekonomian Indonesia saat ini. Mereka ini juga menghadapi berbagai masalah seperti masalah mengenai permodalan dan pencurahan jam kerja, dalam penelitian ini diketahui bahwa koefisien regresi modal sebesar 0,908 lebih besar dibandingkan curahan jam kerja yaitu 0,09091. Berarti pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya lebih dipengaruhi oleh besarnya modal. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh banyaknya ragam makanan yang dijual, artinya hanya dengan menambah jumlah modal tanpa harus memperpanjang waktu berjualan maka jumlah pendapatan dapat ditingkatkan.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa koefisien regresi curahan jam kerja sebesar 0,0909, masih lebih besar bila dibandingkan dengan koefisien regresi masa kerja yang hanya sebesar 0,03886. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan selain dipengaruhi oleh modal juga dipengaruhi oleh lamanya mereka berjualan. Hal ini dapat terjadi karena semakin lama mereka berjualan maka kemungkinan barang dagangan yang mereka perdagangkan untuk terjual habis, juga lebih besar. Sedangkan faktor yang pengaruhnya paling kecil terhadap naik turunnya pendapatan pedagang makanan kaki lima ialah masa kerja, ini terbukti pada koefisien regresi masa kerja yang hanya sebesar 0,03886. Dengan demikian faktor masa kerja dapat dikatakan memiliki pengaruh paling kecil terhadap naik turunnya pendapatan dibandingkan dengan dua faktor yang lain yaitu modal dan curahan jam kerja.

Modal dan pendapatan memiliki hubungan yang sangat erat sehingga apabila terjadi kegoncangan pada investasi akan menimbulkan dampak rentetan atau susulan yang lebih hebat pada pendapatan. Dengan bekerjanya *multiplier effect* (angka pengganda), penurunan investasi akan menurunkan dampak penurunan yang lebih

besar (parah) terhadap pendapatan. Penurunan investasi akan menyebabkan tingkat pendapatan menurun dibawah kapasitas. Peranan investasi terhadap kapasitas produksi memang sangat besar, karena investasi merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting (Mulya, 1997 : 108). Untuk masalah permodalan ini ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya diantaranya dengan merintis terbentuknya koperasi di masing-masing sentra usaha pedagang kaki lima serta memberikan pembinaan dan sosialisasi tentang bagaimana tata cara dan prosedur melakukan peminjaman modal usaha kepada lembaga keuangan resmi (bank).

Ditinjau dari jam kerja normal sebesar 35 – 40 jam perminggu, berarti para pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan kotamadya Surabaya telah melebihi jam kerja normal. Karena bidang usaha mereka bergerak disektor informal sehingga wajar apabila curahan jam kerja mereka dituntut untuk lebih besar bila dibandingkan dengan sektor formal. Sehingga apabila mereka ingin meningkatkan pendapatan otomatis harus meningkatkan produktifitas jam kerja, misalnya dengan menambah atau merubah pola atau jam buka / tutup agar lebih efektif

Hasil analisa menunjukkan pedagang kaki lima masih berada pada tingkat substitusi efek yang menyatakan bahwa pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi orang memilih untuk bekerja bekerja lebih lama yang berarti efek substitusi dari upah yang lebih tinggi adalah lebih besar dari efek pendapatan (Nicholson, 1999 : 362).. Pendapatan pedagang kaki lima yang berjenis usaha makanan ini masih tergolong rendah jadi tidak mungkin bagi mereka untuk mengurangi curahan jam kerjanya, tapi justru akan menambah untuk meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh untuk meningkatkan investasi. Hal ini ditunjukkan oleh tanda positif dari koefisien regresi curahan jam kerja yaitu sebesar 0,09091. berarti ada hubungan positif antara curahan jam kerja dan pendapatan, meskipun panjang dan pendeknya curahan jam kerja dalam sektor informal tidak selalu berhubungan dengan tingkat pendapatan yang rendah karena hal ini berkaitan dengan masalah produktifitas dan kegiatannya

bergantung pada keadaan ramai tidaknya pasar, musim dan hari-hari tertentu serta ragam makanan yang dijual.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap tingkat pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. secara serentak faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu modal usaha (X_1), curahan jam kerja (X_2) dan masa kerja (X_3), mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Jambangan, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F sebesar 0,000. Hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,996 atau 99,6 % artinya bahwa naik turunnya pendapatan pedagang makanan kaki lima disebabkan oleh variabel X_1 , X_2 , X_3 sebesar 99,6 % ;
2. secara parsial terdapat pengaruh yang nyata antara masing-masing faktor tersebut terhadap pendapatan, hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai probabilitas t masing-masing variabel, untuk modal usaha (X_1), mempunyai nilai probabilitas t sebesar 0,000, nilai probabilitas t untuk curahan jam kerja (X_2) sebesar 0,038 dan nilai probabilitas t untuk masa kerja (X_3) sebesar 0,028.

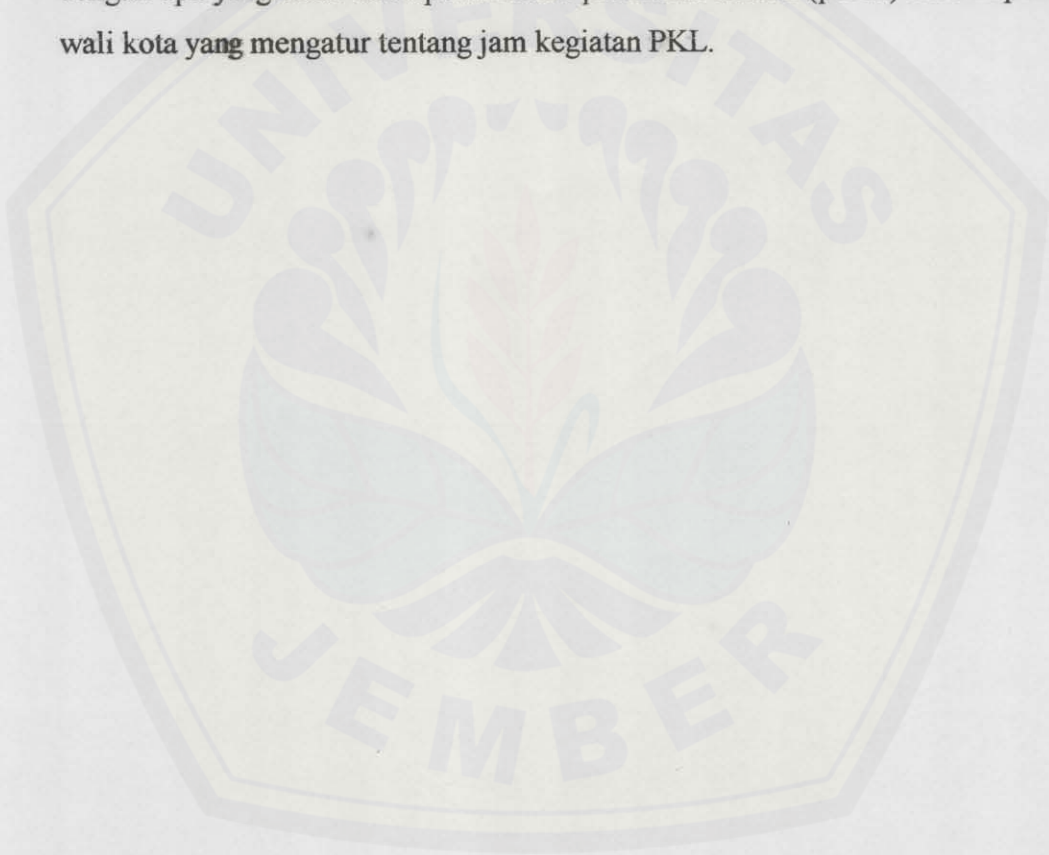
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang bisa disampaikan adalah :

1. dengan mengingat bahwa tempat-tempat yang dipergunakan sebagai tempat menjalankan usaha pedagang kaki lima adalah tempat-tempat untuk kepentingan umum yang sudah mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan rencana tata kota seperti jalan, trotoar, taman, lapangan dan sebagainya, maka seyogyanya waktu untuk menjalankan usaha pedagang kaki lima dibatasi untuk jam – jam tertentu dan dalam keadaan fisik bangunan yang tidak permanen. Sehingga jam-jam tertentu tersebut tempat-tempat berdagang sudah dalam keadaan kosong, bersih,

tertib dan sehat serta tetap menjaga keadaan lingkungan guna dapat berfungsi sesuai dengan fungsi aslinya menurut rencana tata kota.

2. hendaknya para pedagang makanan kaki lima dapat menyesuaikan dalam hal menambah / merubah pola atau jam buka / tutup agar lebih efektif sehingga dapat meningkatkan pendapatan, karena banyaknya pendapatan yang diperoleh tidak hanya tergantung pada banyaknya modal, curahan jam kerja dan masa kerja tetapi juga tergantung pada keadaan ramai tidaknya pasar, musim dan hari-hari tertentu. Terlepas dari semua itu para pedagang kaki lima harus dapat menyesuaikan dengan apa yang telah ditetapkan dalam peraturan daerah (perda) atau keputusan wali kota yang mengatur tentang jam kegiatan PKL.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LDFE-UI.
- _____, 1999. *Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Hasibuan, S. 1996. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan*. Jakarta : LP3ES
- Hidayat. 1990. *Sektor Informal dalam Struktur Ekonomi Indonesia, Profil Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Puspita, L. 2001. *Pengaruh Modal dan Jumlah Jam Kerja Terhadap Pendapatan PKL di Lingkungan Kukmi Kecamatan Kebomas Dati II Gresik*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember : FE UNEJ.
- Irawan dan Suparmoko, M. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE
- Manning, C dan Tadjuddin, N. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mubyarto. 1990. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Nasir. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nasution, M. 1997. *Teori Ekonomi Makro, Pendekatan pada perekonomian Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Nicholson, W. 1999. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta : Binarupa Aksara
- Partadiredja, A. 1994. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES.
- Rachbini, D. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta : LP3ES.
- Rosyidi, S. 1999. *Pengantar Teori Ekonomi*. Surabaya : Duta Jasa.
- ✓ Sethurrahman. 1981. *The Urban Informal Sector in Developing Countries*. Geneva: International Office.
- Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE-UI.

- Soekartawi. 1993. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Soelistyo. 1995. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta : BPFE.
- Soeratno. 2000. *Ekonomi Makro Pengantar*. Yogyakarta : STIE-YKPN
- Sudarman, A. 1980. *Teori Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- Sukirno, S. 1995. *Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*.
Jakarta : LPFE-UI.
- ✓ Sumodiningrat, G. 1998. *Ekonomi Pembangunan, Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supranto, J. 1990. *Ekonometrika*. Jakarta : BPFE-UI.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*.
Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Tjiptoherijanto, P. 1995. *Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja*.
Jakarta : Prisma no. 5Th VIII.

Lampiran 1 : Data primer pendapatan, modal, curahan jam kerja dan masa kerja pedagang makanan kaki lima di Kec. Jambangan Kotamadya Surabaya tahun 2002

No.	Pendapatan	Modal	Curahan jam kerja	Masa kerja
	(Rp per-bulan)	(Rp per-bulan)	(jam per-bulan)	bulan
1	1050000	840000	225	48
2	210000	150000	210	24
3	600000	525000	225	72
4	165000	132000	180	18
5	210000	156000	150	18
6	240000	168000	240	54
7	240000	165000	255	48
8	1350000	1050000	330	60
9	180000	140000	150	12
10	225000	163000	210	42
11	255000	177000	285	60
12	330000	240000	255	54
13	375000	285000	270	96
14	1200000	975000	315	90
15	150000	120000	195	24
16	225000	160000	225	36
17	450000	300000	285	60
18	900000	660000	285	120
19	1500000	1200000	285	102
20	450000	330000	255	72
21	975000	810000	270	108
22	1500000	1150000	300	96
23	210000	141000	225	30
24	1050000	870000	240	54
25	1500000	1320000	270	120
26	750000	555000	270	120
27	1200000	960000	285	84
28	300000	210000	150	48
29	1200000	990000	300	96
30	240000	171000	255	60
31	900000	750000	300	42
32	1425000	1140000	345	66
33	300000	225000	180	54
34	360000	252000	180	84
35	750000	600000	285	90
36	1125000	900000	180	180
37	1050000	885000	210	42
38	255000	175500	270	66
39	450000	360000	240	96
40	300000	234000	210	60
41	360000	264000	150	72
42	1350000	1020000	315	54
43	375000	276000	240	108
44	600000	435000	240	84
45	255000	174000	255	69

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 2 : Hasil logaritma data primer, tahun 2002

NO.	PENDAPATAN	MODAL	CURAHAN JAM KERJA	MASA KERJA
1	7.021189	6.924279	2.352183	1.681241
2	6.322219	6.176091	2.322219	1.380211
3	6.778151	6.720159	2.352183	1.857332
4	6.217484	6.120574	2.255273	1.255273
5	6.322219	6.193125	2.176091	1.255273
6	6.380211	6.225309	2.380211	1.732394
7	6.380211	6.217484	2.40654	1.681241
8	7.130334	7.021189	2.518514	1.778151
9	6.255273	6.146128	2.176091	1.079181
10	6.352183	6.212188	2.322219	1.623249
11	6.40654	6.247973	2.454845	1.778151
12	6.518514	6.380211	2.40654	1.732394
13	6.574031	6.454845	2.431364	1.982271
14	7.079181	6.989005	2.498311	1.954243
15	6.176091	6.079181	2.290035	1.380211
16	6.352183	6.20412	2.352183	1.556303
17	6.653213	6.477121	2.454845	1.778151
18	6.954243	6.819544	2.454845	2.079181
19	7.176091	7.079181	2.454845	2.0086
20	6.653213	6.518514	2.40654	1.857332
21	6.989005	6.908485	2.431364	2.033424
22	7.176091	7.060698	2.477121	1.982271
23	6.322219	6.149219	2.352183	1.477121
24	7.021189	6.939519	2.380211	1.732394
25	7.176091	7.120574	2.431364	2.079181
26	6.875061	6.744293	2.431364	2.079181
27	7.079181	6.982271	2.454845	1.924279
28	6.477121	6.322219	2.176091	1.681241
29	7.079181	6.995635	2.477121	1.982271
30	6.380211	6.232996	2.40654	1.778151
31	6.954243	6.875061	2.477121	1.623249
32	7.153815	7.056905	2.537819	1.819544
33	6.477121	6.352183	2.255273	1.732394
34	6.556303	6.401401	2.255273	1.924279
35	6.875061	6.778151	2.454845	1.954243
36	7.051153	6.954243	2.255273	2.255273
37	7.021189	6.946943	2.322219	1.623249
38	6.40654	6.244277	2.431364	1.819544
39	6.653213	6.556303	2.380211	1.982271
40	6.477121	6.369216	2.322219	1.778151
41	6.556303	6.421604	2.176091	1.857332
42	7.130334	7.0086	2.498311	1.732394
43	6.574031	6.440909	2.380211	2.033424
44	6.778151	6.638489	2.380211	1.924279
45	6.40654	6.240549	2.40654	1.838849

Lampiran 3 : Analisa Regresi Berganda Pengaruh Modal, Curahan Jam Kerja dan Masa Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima di Kecamatan Jambangan Kotamadya Surabaya Tahun 2002

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENDAPATAN	6.69664982	.32362136	45
MODAL	6,57666789	.343498932	45
CURAHAN JAM KERJA	2,37694900	9,5756E-02	45
MASA KERJA	1,77951938	.243275351	45

Correlations

		PENDAPATAN	MODAL	CURAHAN JAM KERJA	MASA KERJA
Pearson Correlation	PENDAPATAN	1.000	.997	.598	.621
	MODAL	.997	1.000	.577	.599
	CURAHAN JAM KERJA	.598	.577	1.000	.498
	MASA KERJA	.621	.599	.498	1.000
Sig. (1-tailed)	PENDAPATAN	.	.000	.000	.000
	MODAL	.000	.	.000	.000
	CURAHAN JAM KERJA	.000	.000	.	.000
	MASA KERJA	.000	.000	.000	.
N	PENDAPATAN	45	45	45	45
	MODAL	45	45	45	45
	CURAHAN JAM KERJA	45	45	45	45
	MASA KERJA	45	45	45	45

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MASA KERJA, CURAHAN JAM KERJA, MODAL	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PENDAPATAN

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.996	2,1367E-02	1.905

a. Predictors: (Constant), MASA KERJA, CURAHAN JAM KERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.589	3	1.530	3350.868	.000 ^a
	Residual	1.872E-02	41	4.565E-04		
	Total	4.608	44			

a. Predictors: (Constant), MASA KERJA, CURAHAN JAM KERJA, MODAL

b. Dependent Variable: PENDAPATAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta	Partial			Zero-order	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.437	.088		4.982	.000						
	MODAL	.908	.013	.964	71.027	.000	.997	.996	.707	.537	1.860	
	CURAHAN JAM KERJA	9.091E-02	.042	.027	2.147	.038	.598	.318	.021	.631	1.585	
	MASA KERJA	3.886E-02	.017	.029	2.285	.028	.621	.336	.023	.606	1.650	

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	MODAL	CURAHAN JAM KERJA	MASA KERJA
1	1	3.987	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	1.098E-02	19.055	.02	.00	.01	.72
	3	1.052E-03	61.556	.28	.96	.05	.21
	4	6.637E-04	77.511	.69	.04	.95	.07

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6,221266	7,207379	6,696650	.32296342	45
Residual	-5,0E-02	4,00E-02	2,51E-15	2,0626E-02	45
Std. Predicted Value	-1,472	1,581	.000	1,000	45
Std. Residual	-2,323	1,871	.000	.965	45

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

Lampiran 4 : Uji Multikolinearitas dengan Variabel Terikat Modal

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MASA KERJA, CURAHAN JAM KERJA		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MODAL

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.463	.437	.257759467

a. Predictors: (Constant), MASA KERJA, CURAHAN JAM KERJA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.401	2	1.201	18.070	.000 ^a
	Residual	2.790	42	6.644E-02		
	Total	5.192	44			

a. Predictors: (Constant), MASA KERJA, CURAHAN JAM KERJA

b. Dependent Variable: MODAL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.375	.991		2.395	.021
	CURAHAN JAM KERJA	1.329	.468	.371	2.841	.007
	MASA KERJA	.586	.184	.415	3.181	.003

a. Dependent Variable: MODAL

Lampiran 5 : Uji Multikolinearitas dengan Variabel Terikat Curahan Jam Kerja

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MODAL, MASA ^a KERJA		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CURAHAN JAM KERJA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608 ^a	.369	.339	7.785E-02

a. Predictors: (Constant), MODAL, MASA KERJA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.149	2	7.445E-02	12.285	.000 ^a
	Residual	.255	42	6.061E-03		
	Total	.403	44			

a. Predictors: (Constant), MODAL, MASA KERJA

b. Dependent Variable: CURAHAN JAM KERJA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.413	.233		6.063	.000
	MASA KERJA	9.334E-02	.060	.237	1.549	.129
	MODAL	.121	.043	.435	2.841	.007

a. Dependent Variable: CURAHAN JAM KERJA

Lampiran 6 : Uji Multikolinearitas dengan Variabel Terikat Masa Kerja

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CURAHAN JAM KERJA, MODAL		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MASA KERJA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.394	.365	.193863025

a. Predictors: (Constant), CURAHAN JAM KERJA, MODAL

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.026	2	.513	13.644	.000 ^a
	Residual	1.578	42	3.758E-02		
	Total	2.604	44			

a. Predictors: (Constant), CURAHAN JAM KERJA, MODAL

b. Dependent Variable: MASA KERJA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.776	.746		-2.379	.022
	MODAL	.331	.104	.468	3.181	.003
	CURAHAN JAM KERJA	.579	.374	.228	1.549	.129

a. Dependent Variable: MASA KERJA

Lampiran 7 : Uji Heterokedastisitas

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MASA KERJA, CURAHAN JAM KERJA, MODAL		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.000 ^a	.000	-.073	2.1367E-02

a. Predictors: (Constant), MASA KERJA, CURAHAN JAM KERJA, MODAL

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000		^a
	Residual	1.872E-02	41	4.565E-04		
	Total	1.872E-02	44			

a. Predictors: (Constant), MASA KERJA, CURAHAN JAM KERJA, MODAL

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.507E-15	.088		.000	1.000
	MODAL	.000	.013	.000	.000	1.000
	CURAHAN JAM KERJA	.000	.042	.000	.000	1.000
	MASA KERJA	.000	.017	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 9 :



PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SURABAYA
SEKRETARIAT KOTAMADYA / DAERAH

Jalan Jimerto, 25 - 27 Telepon 5345689 Telex. 32130
 S U R A B A Y A

SURAT IJIN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA

Nomor : 551.3/ /402.02.01/

Berdasarkan Surat Permohonan Saudara :

Izin berlaku s/d

Nomor Register :
 Tanggal :
 Nama :
 Alamat : Jl. _____
 Kelurahan _____ Kecamatan _____
 Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.

Setelah diadakan penelitian ternyata permohonan Saudara telah dapat dipertimbangkan, oleh karenanya Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya mengabulkan permohonan Saudara dan memberikan ijin Usaha Pedagang Kaki Lima :

Nama :
 Alamat :
 Nomor KTP :
 Jenis Jualan :
 Ukuran Petak :
 Lokasi :
 Waktu Jualan :
 Nomor Anggota Koperasi :

Dengan ketentuan :

1. Pemegang Ijin berkewajiban memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut :
 - a. Menjaga ketertiban umum, kebersihan dan keindahan lokasi Pedagang Kaki Lima dimaksud.
 - b. Menggunakan alat peraga (rombong) dengan bentuk, ukuran dan ciri-ciri lainnya sesuai dengan petunjuk Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
 - c. Membawa kembali rombong/alat peraga masing-masing setelah selesai melakukan kegiatan/berjualan sehingga lokasi bebas dari rombong/alat peraga.
 - d. Memasang tanda bukti Pedagang Kaki Lima yang disediakan oleh Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya pada rombong/alat peraga.
 - e. Menyediakan tempat sampah dan bertanggung jawab atas produksi sampah baik yang dihasilkan maupun yang berasal dari pembeli, dan membuang ke LPS yang telah disediakan oleh Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
2. Ijin diberikan selama-lamanya dalam jangka waktu 6 (enam) bulan dan dapat mengajukan permohonan perpanjangan kembali selambat-lambatnya 1 (satu) bulan sebelum habis berlakunya Surat Ijin Usaha Pedagang Kaki Lima.
3. Ijin yang telah diberikan dapat dicabut jika :
 - a. Pemegang Ijin melanggar syarat-syarat yang tercantum dalam Surat Ijin.
 - b. Bila lokasi/tempat berjualan dimaksud dinyatakan bukan tempat untuk Usaha Pedagang Kaki Lima.
 - c. Lokasi-lokasi Pedagang Kaki Lima dimaksud digunakan oleh Pemerintah Kotamadya Dati II Surabaya untuk kepentingan proyek-proyeknya.
 - d. Pemegang Ijin melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
4. Atas pencabutan lokasi tersebut dalam angka 3 ini tidak diberikan ganti rugi dan pemegang ijin harus meninggalkan lokasi tanpa syarat apapun.
5. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan/perubahan akan ditinjau kembali.

AN. WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH
 TINGKAT II SURABAYA
 Sekretaris Kotamadya/Daerah
 uh,
 Kepala Bagian Perekonomian

san Kepada :
 Kelurahan
 an

Lampiran 10 :

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TK. II SURABAYA
TANDA PENGENAL PEDAGANG KAKI LIMA

KECAMATAN :
NOMOR :

DASAR : SURAT IJIN WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TK. II SURABAYA
Nomor : Tanggal

Diberikan kepada :

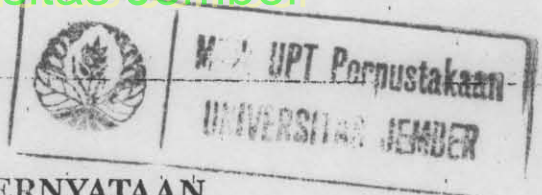
Nama :
Alamat : Jl.
Kelurahan Kecamatan
kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya
Nomor KTP :
Jenis Jualan :
Ukuran Petak :
Lokasi :
Waktu Jualan :
Kelurahan :
No. Angg. Koperasi :
Berlaku s/d tgl. :

Surabaya,
AN. WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH
TINGKAT II SURABAYA
Sekretariat Kotamadya/Daerah
ub
Kepala Bagian Perekonomian

Foto
3 x 4

.....

Lampiran 11 :

**SURAT - PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA :
 ALAMAT : Jl. Kelurahan Kecamatan
 Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya

NOMOR KTP :

Dengan diberikannya kesempatan berjualan sebagai Pedagang Kaki Lima di lokasi :

.....
 Kelurahan :
 Kecamatan :

Dengan ini saya menyatakan :

1. Akan selalu menjaga keamanan, kebersihan, ketertiban umum dan kenyamanan lingkungan pada lokasi tempat saya berjualan.
2. Hanya akan melakukan kegiatan berjualan pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan dan akan membawa pulang alat peraga berjualan.
3. Akan menyediakan tempat pembuangan sampah, tempat air limbah pada tempat berjualan saya.
4. Tidak akan memindah tangankan hak tempat berjualan saya kepada siapapun dan dalam bentuk apapun tanpa izin Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
5. Tidak akan menuntut kompensasi apapun kepada Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya apabila lokasi/tempat berjualan saya tidak lagi dinyatakan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima dan atau lokasi tersebut untuk sementara dipakai untuk proyek Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
6. Kami sanggup dan siap mengosongkan lokasi/tempat berjualan saya apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya untuk kepentingan proyek-proyeknya tanpa meminta imbalan apapun.
7. Apabila lokasi/tempat berjualan saya dinyatakan bukan tempat berjualan Pedagang Kaki Lima, maka kami sanggup sewaktu-waktu untuk dipindahkan ke lokasi Pedagang Kaki Lima yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, tanpa menuntut imbalan apapun.
8. Akan selalu mentaati dan melaksanakan segala ketentuan/petunjuk/pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Surabaya,
 Yang menyatakan,

Materai Rp. 2.000,-

Surat Pernyataan ini dibuat rangkap 3 (tiga) :

1. Untuk Kepala Bagian Perekonomian KMS
2. Untuk Lurah Kelurahan
3. Untuk Yang bersangkutan